

MENELUSURI MAKNA TAFALQQUH FID DIN SEBAGAI JIHAD INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL Q.S AT TAUBAH AYAT 122)

Eva Sunarya¹, H.Komarudin, Sassi²

Institut Agama Islam Al Qur'an Al Ittifaqiah

samsungtv.harisbaya@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: “Tafaquh fid din” merupakan istilah dalam khazanah Islam yang mengandung makna mendalam tentang upaya memahami dan mendalami ilmu agama secara menyeluruh. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual makna tafaquh fid din dalam dimensi jihad intelektual dan spiritual, serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data diperoleh melalui telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafaquh fid din tidak hanya terbatas pada aktivitas belajar agama secara teoritis, tetapi juga merupakan bentuk jihad yang mencakup aspek intelektual melalui pengembangan wawasan keislaman dan spiritual melalui pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dalam konteks modern, tafaquh fid din menjadi landasan penting dalam membentuk Muslim yang tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketangguhan spiritual. Dengan demikian, tafaquh fid din dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan intelektual dan ruhani yang harus terus dihidupkan di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Tafaqquh Fi Ad-Din, Q.S. At-Taubah:122, Jihad Intelektual, Jihad Spiritual, Tafsir Al-Qur'an, Pendalaman Agama, Relevansi Kontemporer.

Abstract: Tafaquh fid din is a term in Islamic scholarship that carries a profound significance, referring to the effort of understanding and deeply comprehending religious knowledge in its entirety. This study aims to conceptually examine the meaning of tafaquh fid din within the realms of intellectual and spiritual jihad, as well as its relevance to contemporary Muslim life. The research adopts a qualitative approach using the literature review method, with data gathered through the analysis of Qur'anic verses, hadiths, and both classical and modern Islamic literature. The findings indicate that tafaquh fid din extends beyond theoretical religious learning. It also represents a form of jihad that encompasses the intellectual dimension—through the development of Islamic understanding—and the spiritual dimension—through the practical application of religious principles in daily life. In the modern context, tafaquh fid din becomes a crucial foundation for cultivating Muslims who are not only academically proficient but also possess strong moral integrity and spiritual resilience. Thus, tafaquh fid din should be regarded as an ongoing intellectual and spiritual struggle, which must be preserved in the face of contemporary challenges.

Keywords: Tafaqquh Fi Ad-Din, Q.S. At-Taubah:122, Intellectual Jihad, Spiritual Jihad, Qur'anic Exegesis, Religious Understanding, Contemporary Relevance.

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan membentuk karakter, serta pembentukan moral religius. Penyebaran pengetahuan melalui institusi pendidikan seperti madrasah dan jaringan sanad keilmuan, yang menjadi sarana progresi kaderisasi dan transmisi keilmuan, merupakan jihad intelektual yang integral dalam Islam, sebab nilai penting jihad tidak hanya terbatas pada perjuangan fisik, tetapi juga mencakup penguatan epistemologi keagamaan dan pembinaan generasi yang berpegang teguh pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagai fondasi pengembangan peradaban Islam.

Salah satu bentuk perjuangan yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah tafaqquh fid-din, yang bermakna mendalami ilmu agama secara mendalam. Konsep ini diungkapkan dalam Surah At-Taubah ayat 122, yang menyatakan bahwa tidak seluruh umat Islam harus terjun ke medan perang, melainkan sebagian di antaranya perlu fokus untuk mendalami ilmu agama dan memberikan peringatan kepada umat. Hal ini menunjukkan bahwa penuntut ilmu agama memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai agama, serta

menjaga kesejahteraan spiritual umat.

Tafaqquh fid-din, yang berakar dari kata faqiha yang berarti memahami atau mengerti, bukan hanya mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum syariat, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap aspek-aspek akhlak dan spiritualitas Islam. Dalam konteks ini, tafaqquh fid-din dapat dipandang sebagai jihad intelektual yang melibatkan usaha untuk memahami dan menguasai ilmu agama, serta jihad spiritual yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan.

Adapun secara umum pembahasan konsepsi jihad menurut para mufassir terbagi dalam dua generasi penafsiran yang menunjukkan kecenderungan penafsiran pada masing-masing zaman. Pertama, pada konteks penafsiran klasik pada kitab tafsir Jami al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an pada QS An-Nahl [16]: 110 adalah terkait porsi perang yang berlandaskan prinsip keadilan ('adl) dan tidak melampaui batas defensif, sebagaimana tercermin dalam penjelasannya tentang larangan memerangi non-kombatan serta pentingnya menjaga etika perang (adab al-harb) yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Meski mengakui pentingnya jihad spiritual (misalnya melalui QS. Al-Ankabut: 69), Al-Tabari lebih menonjolkan jihad sebagai tanggung jawab kolektif (fard kifayah) dalam membela agama dan umat, yang merefleksikan realitas politik dan sosial abad ke-3 H/9 M, korelasi hubungan eksternal dan konsolidasi kekuasaan Islam menjadi prioritas.

Selanjutnya yang kedua adalah pada era kontemporer (abad ke-19), tafsir modernis seperti Rasyid Ridha, pada Tafsir al-Manar dan Sayyid Qutub, pada Fi Zilal al-Qur'an merekonstruksi jihad sebagai respon terhadap kolonialisme, ketidakadilan global, dan degradasi moral. Penekanan jihad intelektual berupa semangat pada pembaruan pendidikan dan etika sosial, dan jihad sebagai perlawanan terhadap sistem jahiliyah modern merupakan beberapa produk penafsiran di periode kontemporer. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penafsiran jihad selalu dinamis, dipengaruhi konteks zaman, namun tetap berakar pada teks suci yang diinterpretasikan melalui metodologi yang adaptif.

Pemahaman Rasyid Ridha dalam merekonstruksi konsep jihad sebagai upaya multidimensi yang tidak terbatas pada peperangan fisik, melainkan mencakup jerih payah intelektual, sosial, dan moral untuk membangun peradaban Islam yang progresif. Pengembangan pemaknaan jihad dari bentuk -usaha maksimal- menjadi aktifitas dakwah penyebaran nilai-nilai Islam, reformasi pendidikan untuk memberantas kebodohan, pengentasan kemiskinan sebagai bentuk keadilan ekonomi, dan perbaikan sistem pemerintahan yang korup. Terdapat upaya serius pada penafsiran ayat-ayat jihad yang dikaitkan dengan konteks kolonialisme dan kemunduran umat Islam pada awal abad ke-20, di mana pembaruan pemikiran dan institusi dianggap lebih mendesak daripada militarisme.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi bentuk jihad dalam berbagai kitab tafsir sangat beragam dan dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Para mufassir klasik cenderung menekankan pada aspek fisik dan militer, sementara mufassir modern memberikan interpretasi yang lebih luas dan kontekstual, mencakup berbagai aspek kehidupan. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa konsep jihad adalah (hidup) dan dinamis, yang perlu terus dikaji dan direlevankan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam di setiap zaman.

Poin penting dalam konsep jihad pendidikan dan hubungannya terhadap konteks tafaqquh fid-din secara komprehensif disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 122. Pemaknaan pembagian jihad pada dua aspek yang melingkupi kebutuhan pengembangan pendidikan keagamaan sebagai bagian dari perjuangan intelektual dan spiritual untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Maka dari itu peneliti perlu mengulas secara komprehensif tentang menelusuri Makna tafaqquh Fi ad-din sebagai jihad Intelektual dan spiritual pada Q.S At-Taubah Ayat 122.

Pengantar dalam pemahaman yang lebih rinci terkait ragam bentuk jihad dijelaskan oleh, Al-Maraghi pada lima konteks dari nilai dasar tafaqquh al-din yang dibangun berdasarkan semangat humanisme Islam. Pertama mengenai Jihad (perang) hukumnya fardlu kifayah, Kedua, mendalami ilmu agama, Ketiga, tujuan mendalami ilmu agama, Keempat, hukum menuntut ilmu agama dan mengajarkannya menjadi wajib, Kelima, keutamaan penuntut ilmu yang sama bernilainya dengan berjihad membela agama. Pembahasan yang berkaitan dengan relevansi jihad dan intelektualisme Islam akan mengarahkan pada puncak pencapaian spiritual dalam Islam. Secara bertahap adalah pada konteks keterkaitan erat antara kesadaran ketuhanan dengan akhlak mulia. Serta, sebagai teladan dari Insan Kamil menjadi pondasi moral bagi individu dalam peradaban madani.

Metode Penelitian

Secara umum, penulisan dalam artikel ini termasuk dengan penelitian kualitatif yang mengolah pemaknaan tafaqquh fiddin di dalam Al-Qur'an dengan basis analisis teks dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Secara lebih khusus metode penyajian hasil penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tafaqquh fi al-din dan pendalaman agama, kemudian dianalisis dalam bingkai pemahaman lingkup pendidikan keagamaan.

Langkah-langkah pendekatan tematik dalam penelitian ini meliputi:

- Menentukan tema utama, yaitu tafaqquh fi al-din dan korelasinya terhadap jihad intelektual dan jihad spiritual.
- Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, seperti Q.S At-Taubah Ayat 122 yang secara spesifik menyebutkan konsepsi tafaqquh fiddin. Serta, secara komprehensif mengumpulkan ayat yang relevan terhadap pemahaman keagamaan dalam surat huud ayat 91, dan surat Al-An'am ayat 65.
- Menganalisis makna ayat berdasarkan konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), struktur bahasa, dan makna lugas serta implisit.
- Menyintesis makna ayat secara utuh dan mengaitkannya dengan realitas sosial keagamaan di Indonesia

Metodologi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai tafaqquh fi al din dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat dalam membentuk pondasi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dengan implementasi jihad intelektual. Ini selaras dengan visi pendalaman agama yang terkonsentrasi dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Kontekstualisasi Tafaqquh Fi Addin Pada Nilai Jihad Intelektual Dan Jihad Spiritual Asbabun Nuzul dan pondasi dalam jihad Intelektual

Pada ayat 122 dari surah At-Taubah menyatakan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Berdasarkan Asbabunnuzul QS. At-Taubah ayat 122 ini dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili menurutnya ayat ini turun ketika hampir seluruh kaum Mukmin begitu antusias ikut serta dalam pasukan yang dikirim oleh Nabi. Mereka meninggalkan Nabi di Madinah bersama segelintir orang. Maka turunlah ayat ini menjelaskan kepada umat Muslim untuk membagi tugas antara berperang dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Ibnu Abi Hatim

meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, Ketika turun ayat “Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih”. Ada sekelompok orang yang tidak ikut berperang karena sedang mengajarkan urusan agama kepada kaumnya. Lantas orang-orang munafikun berkata, “Ada sekelompok orang di padang pasir. Sungguh, binasalah penduduk padang pasir” Selanjutnya turunlah ayat, “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Abullah bin Ubaidillah bin Umair, berkata, “Dahulu, karena begitu bergelornya semangat kaum mukminin untuk berjihad maka ketika Rasulullah mengirim ekspedisi untuk berperang, mereka pun keluar menuju ekspedisi itu dan meninggalkan Nabi di Madinah bersama beberapa orang maka turunlah ayat tersebut.”

Dalam surat At-taubah Ayat 122 di jelaskan bahwa tidak patut bagi kaum mukminin semuanya keluar memerangi musuh mereka, sebagaimana yang tidak dibenarkan bagi mereka untuk tinggal semua. Mengapa tidak keluar untuk berperang dan berjihad dari setiap golongan sejumlah orang yang memadai dan mewujudkan mashlahat, tujuannya agar orang-orang yang tinggal bisa mendalami agama Allah dan mengetahui apa yang terbaru dari hukum-hukum agama Allah dan wahyu yang diturunkan pada rasulNya, agar mereka nanti memperingatkan kaum mereka dengan ilmu yang mereka pelajari tatkala mereka kembali kepada kaumnya itu. Mudah-mudahan mereka takut kepada siksaan Allah dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Dari arti Surat At-taubah “Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka yang bisa diartikan bahwa dengan belajar ilmu pengetahuan juga merupakan suatu hal kebaikan di jalan Allah SWT. Menurut Tafsir Al-Azhar: Dengan susunan kalimat *falaulaa*, yang berarti diangkat naiknya, maka Allah telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan maupun secara berat. Maka dengan ayat ini, Allah pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian (*fiqh*) tentang agama, sebab tidaklah pula kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi. Apa yang diperjuangkan di garis muka, kalau tidak ada di belakang yang mengisi ruhani?. Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama.

Di ayat 42 telah tersebut bahwa kalau seruan peperangan telah datang, hendaklah pergi berperang, biar ringan atau berat, muda ataupun tua, bujang belum berumah tangga atau sudah berkeluarga. Jika dilihat sepintas lalu seakan- akan ada perlawanan di antara ayat 42 tersebut dengan ayat 122 ini. Sebab di ayat 122 ini dijelaskan bahwa tidaklah baik jika orang yang beriman itu turut semuanya. Padahal tidaklah kedua ayat ini bertentangan atau berlawanan dan tidak pula terjadi nasikh mansukh. Sebab di ayat 122 ini masih jelas diterangkan bahwa golongan-golongan itu keluar jika panggilan sudah datang. Mereka semuanya datang kepada Rasulullah saw. mendaftarkan dirinya, ringan maupun berat, muda ataupun tua. Namun hendaklah dari golongan-golongan yang banyak itu, yang pada waktu itu datang berbondong kepada Rasulullah saw., ada satu kelompok, yang bersungguh sungguh memperdalam pengetahuannya dalam hal agama.

Tegasnya adalah bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang. Tetapi Rasulullah saw. kelak membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjihad ke garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Sebab itu, kelompok kecil yang memperdalam

pengetahuannya tentang agama itu adalah sebagian dari jihad juga. Terdapatlah hadits- hadits yang memberi kedudukan seorang yang alim dalam hal orang agama sama atau tinggi setingkat dari yang berjihad fi sabilillah. Bersabda Rasulullah saw:

أقرب الناس من درجة النبوة أهل العلم وأهل الجهاد أما أهل العلم فدلوا الناس على ما جاءت به الرسل وأما أهل الجهاد فجاهدوا بأسيا فهم على ما جاء به الرس

Artinya: “Manusia yang paling dekat kepada derajat nu buwwat ialah ahli ilmu dan ahli jihad, Adapun ahli ilmu, merekalah yang menunjukkan ke pada manusia apa yang dibawa oleh rasul-rasul. Dan adapun ahli jihad, maka merekalah yang berjuang dengan pedan pedang mereka, membawa apa yang dibawa oleh rasul-rasul itu”. (HR. Abu Nu’aim dari Ibnu Abbas).

Ayat ini menegaskan bahwa dalam membangun masyarakat yang kuat dan bertakwa, diperlukan sekelompok orang yang khusus mendalami agama. Dalam konteks modern, ini bisa berarti mendidik para ulama, cendekiawan muslim, atau pendidik yang paham agama secara mendalam dan bisa mengajarkannya kembali ke masyarakat.

seperti yang dijelaskan dalam surah Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَلْبًا وَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ [الزمر:9]

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. [Az Zumar:9]

QS. AZ-Zumar ayat 9 ini menjerlaskan tentang perbedaan-perbedaan antara orang-orang kafir dengan orang yang bertaqwa yang selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT, serta takut akan adzab Allah di akhirat, dan yang selalu mengharap Rahmat Allah (surga). Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud pada awal kata “amman huwa qaniton” dalam surah Az-Zumar: 9 ini adalah Ustman bin Affan (yang selalu bersujud kepada Allah SWT di waktu malam).

Permulaan dari QS. Az-Zumar: 9, ada yang membacanya (أمن) aman dalam bentuk pertanyaan. Dan juga ada yang membacanya (من) amman. Yang pertama merupakan bacaan Nafi’, Ibn Katsir dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf (أ) alif dan (من) man yang berarti siapa. Kata man berfungsi sebagai subjek (mubtada’), sedang predikat (khabar) nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu dan seterusnya. Bacaan kedua (من) amman adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu (أم) am dan (من) man, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua makna. Yang pertama, kata am berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. “Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan tekun beribadah?. Yang kedua, kata am berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan, “tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengada- adakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah?”

Kata (قانت) qaanit terambil dari kata (قنوت) qunuut yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Ayat tersebut menggambarkan sikap lahir dan batin. Sikap lahir digambarkan oleh kata-kata saajidan/ sujud dan qaa’iman/ berdiri sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat (هَـٰ رَبِّ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ وَيَحْذَرُونَ) yang artinya takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Penggalan ayat tersebut menggarisbawahi tentang rahmat yang mencakup rahmat di dunia dan rahmat di akhirat, sedangkan rasa takut hanya pada akhirat semata. Dijelaskan bahwa, sebaiknya seorang mukmin tidak merasa takut dalam menghadapi kehidupan duniawi, dikarenakan segala yang terjadi pada dirinya di dunia selama manusia tersebut bertaqwa maka hal tersebut tidak jadi masalah, bahkan hal yang demikian itu dapat menyebabkan manusia tersebut ditinggikan

derajatnya di akhirat kelak. Lain halnya dengan rahmat, rahmat yang dimaksud adalah rahmat yang menyeluruh, rahmat di dunia dan rahmat di akhirat.

Kata (يعلمون) ya'lamuun sama halnya dengan ilmu pengetahuan, maksudnya adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu. Kata (كر لبتذ) yatadzakkaru berasal dari kata (ذكر) dzikr yakni pelajaran/ peringatan. Penambahan huruf ta' diisyaratkan tentang banyaknya pelajaran yang di dapat oleh Ulul Albab. Dapat diartikan bahwa selain Ulul Albab akan mendapat pelajaran, akan tetapi tidak sebanyak yang didapat oleh Ulul Albab.

Istilah ulul albab berasal dari dua kata yakni ulu dan albab, kata ulu artinya yang memiliki. Sedangkan albab berasal dari kata allubb yang artinya otak atau pikiran (intellect). Albab yang dimaksudkan bukanlah mengandung arti otak atau pikiran dari beberapa orang atau banyak orang, melainkan mengandung arti tentang otak atau pikiran dari satu orang saja. Yang dimaksud Ulul Albab merupakan seseorang yang memiliki otak yang berlapis. Dapat disimpulkan bahwa Ulul Albab seseorang yang berkemampuan tajam.

“أَمْنَ هُوَ ۖ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْخَرَّةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ”

Ayat ini menegaskan bahwa terdapat ketidaksamaan antara keduanya (seseorang yang taat dengan seseorang yang bermaksiat) dan menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan keutamaan beramal berdasarkan ilmu yang dimilikinya.

FirmanNya dalam ayat perkataan

“قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ” yakni selanjutnya tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan (istifham) untuk menjelaskan seseorang yang pertama kali dalam pencapaian derajat tertinggi, sedangkan yang lainnya jatuh ke dalam keburukan. Hal yang demikian tersebut sangatlah mudah untuk dipahami orang-orang sabar dan orang-orang suka menerima masukan. Selanjutnya bahwa Allah SWT menjelaskan hal tersebut hanya dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai akal.

Orang-orang yang tidak memiliki aql adalah orang-orang yang tidak tau, karena dalam hatinya terdapat penutup sehingga mereka tidak memahami akan suatu nasihat. Kemudian penutup ayat ini adalah “أَلَّا لَّوْلَا يُتَذَكَّرُ إِنَّمَا” Orang yang memiliki akal pikiran yang sehat, dan dipergunakannya untuk berfikir akan mengetahui perbedaan antara orang yang tau dan orang yang tidak tau.

Maka dari itu peneliti menghubungkan konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an dan Hadist tentang tujuan Pendidikan, Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Kata al- Tarbiyah dalam bahasa Arab, “Rabba, yarbu” tarbiyah: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, dengan pendidikan (tarbiyah), fisik, psikis, sosial, maupun spiritual dari peserta didik akan tumbuh dan menjadikannya peserta didik tersebut menjadi lebih dewasa. Kata "Rabb" merupakan gambaran perbandingan antara Allah dengan manusia. Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik

Dapat dipahami juga bahwa dalam adab dan ta'dib sebagai konsepsi Pendidikan bukan hanya sebatas konsep “pengenalan saja” tetapi lebih dari itu, mencakup substansi secara bersamaan atas sebuah “pengakuan dan penanaman” mengenai realitas mutlak dan hakikat kebenaran. Artinya, jika yang ditanamkan hanya aspek pengenalan saja, hal ini menunjukkan adanya kekeliruan dari hakikat realitas kebenaran mengenai ilmu pengetahuan dan Pendidikan berdasarkan pandangan dunia islam. hal ini menunjukkan pentingnya adab ta'dib sebagai persyaratan ilmu pengetahuan sebab dalam adab telah mengandung kombinasi harmonis antara ‘ilmu dan amal’, adapun ilmu pengetahuan yang mendorong melakukan keadilan (adl) dan kebijaksanaan (hikmah) merupakan dua komponen utama yang diyakini sebagai anugrah Allah Swt, adapun ta'dib yang bermakna selain sebagai konsep terminology Pendidikan islam yang tepat dan benar, sekaligus juga ta'dib sebagai ontology penjernih pendidikan islam yang berparadigma tauhid,

perjalan mencari ilmu

3. Cita-cita Tinggi: Keberhasilan belajar dapat diperoleh dengan memiliki Cita-cita Tinggi, yang berarti memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada kebaikan, serta berusaha keras dan terus-menerus dalam mencari ilmu.

Kitab Ta'lim Muta'allim, kesungguhan, ketekunan, dan cita-cita tinggi, dianggap sebagai prinsip-prinsip belajar yang penting untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Maka dari itu, Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan terus menerus demikian, seperti itulah petunjuk Allah SWT dalam QS Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ [العنكبوت:69-69]

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [Al 'Ankabut:69]

Dari ayat di atas Zamakhsyari menulis kembali penafsiran Abi Sulaiman Al-Darani dalam kitab tafsir al-Kasyaf: “Barangsiapa yang berjihad (bersungguh-sungguh dalam belajar) di jalan Allah, maka Allah akan tunjukkan kepada dia sesuatu yang belum dia ketahui”.

Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajarnya adalah mereka yang mempunyai motivasi tinggi yang mana akan mendorong mereka untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik mempelajari dan memahami ilmu diperlukan kesungguhan konsisten dan kesabaran, begitu juga pendidik saat mengajarkan ilmu harus sungguh-sungguh, konsisten (terus menerus) dan sabar dalam memberikan ilmu.

Menurut tafsir Ibnu Katsir: Dalam konteks ini bahwasannya apabila seseorang mempunyai hambatan yang mencegah untuk sampai ke tingkatan ini karena tidak menemukannya dan menghambat untuk tidak dapat menemukannya adalah karena tidak adanya (kemauan). Dan tidak adanya kemauan karena tidak adanya keimanan dan penyebab tidak adanya keimanan pada lahiriahnya adalah karena tidak adanya pemberi petunjuk. Dan para ulama yang ‘alim tentang Allah adalah orang-orang yang memberi petunjuk ke jalan-Nya. Untuk itu barangsiapa yang sadar atau disadarkan oleh orang lain, maka harus ada syarat-syarat yang di prioritaskannya. Al-Qur’ān adalah petunjuk yang berasal dari Allah SWT, untuk itu dianjurkan untuk dipahami dari awal sampai akhir, dikaji secara keseluruhan untuk mengetahui munasabah atau asbabun nuzulnya suatu ayat didalam Al-Qur’ān dan disertai dengan Hadis-hadis Nabi SAW.

Allah Swt. menilai perbuatan hambanya bukan semata-mata dari hasilnya, melainkan dari proses pencapaiannya, apa dilakukan dengan kesungguhan ataukah tidak. Allah Swt sangat mencintai orang yang melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan dan akan selalu memberikan jalan keluar bagi setiap persoalan yang dihadapi oleh makhluk-Nya. Rasulullah Saw bersabda, “ Sesungguhnya Allah Swt sangat mencintai orang-orang yang melakukan suatu pekerjaan secara optimal dan dengan penuh kesungguhan. (HR. Thabrani).

Krisis yang kita hadapi saat ini adalah persoalan yang sangat serius, karena sudah menyangkut semua dimensi kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi, sosial, politik, pendidikan, budaya, akhlak dan moral. Bahkan juga krisis kepercayaan. Karena itu diperlukan kesungguhan dan keseriusan didalam menangani dan mengatasinya, dengan melibatkan komponen bangsa. Sikap arogan, kepura-puraan dan apatisme harus dibuang jauh-jauh. Kita sangat khawatir jika persoalan dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan ini tidak diatasi dengan penuh kesungguhan, akan semakin terpuruk pada keadaan yang lebih buruk yang tidak pernah kita duga sebelumnya.³⁵

Secara literal ayat tersebut berbicara mengenai orang-orang yang berjihad untuk mencari Keridaan Allah SWT, dan Allah akan memberikan mereka petunjuk atau jalan-jalan yang benar. Dalam konteks ini jika seseorang mempunyai keinginan untuk berusaha dengan niat untuk mencari keridaan Allah maka mereka akan ditunjukkan jalan yang benar, maka dari itu kita sebagai manusia dianjurkan untuk berusaha karena pada hakikatnya Allah sendiri akan

membantu kita dalam hal yang tidak disangka-sangka oleh kita.

Dengan demikian Penelitian menunjukkan bahwa konsep tafaqah fid din memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan umat Islam kontemporer. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pembagian peran yang jelas dalam dunia modern, yang selaras dengan pemahaman dalam QS. At-Taubah ayat 122. Dalam dunia sekarang, tidak semua individu harus menjadi aktivis sosial di garis depan perjuangan dakwah. Beberapa orang lebih berperan dalam bidang akademik, pendidikan, atau keilmuan agama. Sebagai contoh, mahasiswa yang memilih untuk mendalami ilmu agama di kampus memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan mereka yang terjun langsung ke masyarakat dalam kegiatan dakwah atau sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya kontribusi dari berbagai sektor untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan berpengetahuan.

Selain itu, temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan urgensi pendidikan agama di tengah krisis moral dan berkembangnya teknologi informasi yang dapat membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, peran ulama, guru agama, dan pendidik Islam sangatlah penting. Mereka bertanggung jawab dalam menyampaikan dan menyesuaikan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini termasuk kegiatan pendidikan agama melalui program pesantren kilat, kajian rutin, serta dakwah digital yang semakin berkembang saat ini. Sebagai bentuk konkret dari pendidikan agama yang berperan dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi, kegiatan ini menjadi suatu bentuk jihad yang tidak kalah mulia.

Temuan lain yang juga sangat penting adalah kesadaran akan pentingnya tarbiyah dan ta'dib dalam dunia pendidikan kontemporer. Pendidikan saat ini, yang sering kali menekankan pada kecerdasan kognitif, harus dipadukan dengan pembinaan akhlak dan karakter. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu umum dengan pembinaan moral memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter anak-anak dan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang lebih dari sekedar pencapaian akademik, tetapi juga untuk mencetak individu yang siap menjadi khalifah fil ardh yang berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial dan kemanusiaan, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Menganalisis Makna Ayat Q.S. At-Taubah: 122 Pada Kontekstualisasi Jihad Intelektual

1. Teks dan makna harfiah Q.S. At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

2. Pemaknaan general bentuk jihad dalam QS. At-Taubah 122

Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam tafsirnya "Al-Maraghi" memberikan penafsiran terhadap ayat ini dengan cukup jelas. Secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut : Pertama mengenai Jihad (perang); Jihad (perang) hukumnya fardlu kifayah, kecuali jika Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk ikut perang, atau Rasulullah sendiri ikut terjun dalam peperangan. Maka dalam hal ini hukum peperangan menjadi wajib 'ain (harus diikuti seluruh orang Islam di daerah tersebut yang mukallaf).

Kaitannya dengan ayat ini, bahwa perang yang terjadi adalah cukup dilakukan oleh sebagian kecil orang Islam, dan Rasulullah sendiri tidak berangkat ke medan perang pada saat itu. Bahkan Rasulullah hanya tinggal di Madinah. Maka tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin berangkat seluruhnya ke medan perang, karena perang yang terjadi ini cukup dihadapi oleh sebagian kecil Umat Islam.

Kedua, menuntut Ilmu Agama. Bagi orang-orang Mukmin yang tidak berangkat ke medan perang hendaknya menuntut ilmu (belajar) bersama Rasulullah dengan memahami dan memperdalam ilmu agama. Karena pada saat itu wahyu masih berlangsung turun terus kepada Rasulullah. Demikian pula hadits yang berupa perkataan dan perbuatan selalu menjelaskan wahyu tersebut yang sifatnya mesih mujmal, sehingga bisa diketahui hukum dan hikmahnya secara jelas.

Ketiga, tujuan menuntut ilmu agama. Tujuannya bukan untuk mengejar pangkat (kedudukan), harta benda, menindas orang lain dan meniru orang dhalim, tetapi tujuan menuntut ilmu agama adalah untuk membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat dari kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, di samping agar seluruh kaum Mukminin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia.

Keempat, hukum menuntut ilmu agama dan mengajarkannya. Dari ayat tersebut terdapat ibrah (pelajaran) tentang wajibnya pendalaman ilmu agama dan kesediaan mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain tentang agama sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka, sehingga mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Kelima, keutamaan penuntut ilmu. Orang-orang yang menuntut ilmu agama, termasuk orang-orang yang beruntung dan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tak kalah tingginya dengan kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwanya dalam meninggikan kalimah Allah, membela agama dan ajarannya. Bahkan penuntut ilmu agama itu boleh jadi lebih utama dari pada pejuang pada selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi wajib 'ain bagi setiap orang

3. Arah implementasi pada lingkup jihad dalam QS. At-Taubah 122

Dalam QS. At-Taubah: 122, Al-Qur'an menetapkan prinsip keseimbangan antara kewajiban jihad fisik dan penguatan kapasitas intelektual-religius sebagai dua aspek integral dalam membangun masyarakat Islam yang holistik. Ayat ini secara eksplisit menggarisbawahi bahwa tidak semua mukmin diwajibkan untuk turun ke medan pertempuran; sebagian di antaranya harus tetap berkomitmen pada pendalaman ilmu agama guna memberikan pemahaman yang komprehensif kepada komunitas. Menurut perspektif tafsir klasik, seperti dikemukakan oleh Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān*, pembagian peran ini merefleksikan strategi ilahiah untuk memastikan keberlangsungan transmisi pengetahuan dan stabilisasi sosial pascakonflik.

Selanjutnya adalah pada representasi penafsiran kontemporer dari Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* menegaskan bahwa jihad dalam konteks ini tidak bersifat dikotomis, melainkan bersinergi antara dimensi fisik dan intelektual, dengan penekanan pada prioritas sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, implementasi jihad dalam ayat ini mengarah pada pembentukan struktur komunitas yang dinamis, di mana aktivitas bela diri dan penguatan epistemologi keagamaan berjalan paralel sebagai manifestasi dari *maqāṣid al-sharī'ah* dalam menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*).

QS. At-Taubah: 122 mengungkap bahwa implementasi jihad tidak terbatas pada partisipasi langsung dalam peperangan, melainkan mencakup penyiapan kader ulama yang berperan sebagai penjaga otentisitas doktrin Islam. Fakta historis-sosiologis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW kerap mendelegasikan sebagian sahabat, seperti Ibnu 'Abbas, untuk fokus pada studi teks suci, sementara yang lain berjihad secara fisik. Hal ini mengindikasikan adanya hierarki tanggung jawab yang adaptif terhadap kondisi objektif masyarakat. Menurut Ibn 'Asyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, esensi ayat ini terletak pada prinsip *al-tanāṣur* (saling mendukung) antara elemen masyarakat, di mana kelompok yang

tidak berperang wajib mengisi ruang edukasi untuk mencegah vakum pengetahuan. Dalam konteks kekinian, Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* menafsirkan bahwa jihad intelektual ini menjadi benteng terhadap distorsi pemahaman agama, sekaligus solusi preventif terhadap ekstremisme. Dengan demikian, arah implementasi ayat tersebut bersifat elastis, menekankan bahwa kesuksesan jihad tidak hanya diukur melalui kemenangan militer, tetapi juga melalui keberlanjutan transformasi sosio-intelektual yang berakar pada nilai-nilai *tawhīd* dan keadilan.

Implementasi jihad intelektual dan jihad spiritual dalam konsepsi tafaqquh fiddin

Konsepsi *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) dalam studi tafsir meniscayakan implementasi jihad intelektual dan spiritual sebagai dua pilar komplementer dalam membentuk kesadaran keagamaan yang holistik. Secara teoretis, jihad intelektual termanifestasi melalui upaya kritis-interpretatif dalam memahami teks suci (*al-tafsir al-ma'nawī*), mengontekstualisasikan doktrin, serta merespons tantangan modern dengan berlandaskan epistemologi Islam yang autentik. Sementara itu, jihad spiritual mengacu pada pendakian diri (*riyāḍah nafsāniyyah*) melalui pensucian hati (*tazkiyat al-nafs*) dan penguatan hubungan transendental dengan Allah (*taqarrub ilā Allāh*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hadid: 16 tentang urgensi kelembutan hati dalam menerima kebenaran. Menurut Al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, kedua dimensi ini bersifat simbiosis: pemahaman intelektual yang mendalam harus disertai integritas moral agar tidak terjebak pada reduksionisme literer atau penyimpangan ideologis. Kontemporer, Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menekankan bahwa *tafaqquh fiddin* bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan proses transformatif yang menggabungkan penalaran rasional (*'aql*) dan penghayatan spiritual (*qalb*). Dengan demikian, implementasinya dalam kerangka jihad menuntut keseimbangan antara pengembangan kapasitas keilmuan (*taḥṣīl al-'ilm*) dan penguatan kesalehan individu-kolektif (*iḥsān*), selaras dengan *maqāṣid al-sharī'ah* dalam menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*) dan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*).

Studi historis-hermeneutis terhadap praktik *tafaqquh fiddin* mengungkap bahwa jihad intelektual dan spiritual telah menjadi poros dinamis dalam membentuk tradisi keilmuan Islam. Fakta menunjukkan bahwa ulama klasik seperti Imam Al-Syāfi'ī tidak hanya menguasai fikih secara rasional, tetapi juga menjalani *riyāḍah* spiritual melalui *zuhud* dan kontemplasi, sebagaimana tercatat dalam *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah* karya Ibn Qāḍī Syuhbah. Pola serupa terlihat pada Al-Ghazālī, yang dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, menyatukan disiplin logika (*manṭiq*) dengan tasawuf untuk mengatasi krisis makna di era-nya. Analisis Ibn 'Āsyūr dalam *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* menjelaskan bahwa sinergi ini bertujuan mencegah dikotomi antara *syari'ah* (hukum formal) dan *ḥaqīqah* (esensi spiritual), sekaligus menjawab tantangan dekadensi moral. Dalam konteks kekinian, Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* mengkritik kecenderungan umat yang memisahkan jihad intelektual (seperti riset keislaman) dari dimensi spiritual, sehingga melahirkan disorientasi nilai. Data sosioreligius menunjukkan bahwa komunitas yang mengintegrasikan kedua aspek ini—seperti pesantren yang menggabungkan kajian kitab kuning dengan amalan *ṭarīqah*—cenderung lebih tangguh menghadapi radikalisme dan sekularisme. Dengan demikian, *tafaqquh fiddin* sebagai bentuk jihad komprehensif menegaskan bahwa keberlanjutan agama hanya tercapai melalui dialektika antara kecerdasan akal, kedalaman jiwa, dan komitmen pada transformasi sosial.

Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan proses yang integral antara pencarian ilmu, pengamalan nilai-nilai agama, serta komitmen dalam menyebarkan kebaikan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan jelas tentang pentingnya belajar dan mengajarkan agama, sebagaimana tertuang dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang menegaskan perlunya

sebagian umat Islam mendalami agama agar dapat memberi peringatan kepada masyarakat luas.

Lebih lanjut, QS. Az-Zumar ayat 9 menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini mengisyaratkan bahwa ilmu bukan hanya sebagai bekal individu untuk kehidupan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu dalam Islam dipandang sebagai cahaya yang menerangi kehidupan, yang harus disertai dengan keikhlasan dan pengabdian.

Akhirnya, QS. Al-Ankabut ayat 69 menguatkan bahwa segala bentuk kesungguhan dalam jalan Allah, termasuk jihad melalui ilmu, akan dibalas dengan petunjuk dan pertolongan dari-Nya. Ketiga ayat ini saling melengkapi dalam menggambarkan peran ilmu dan perjuangan dalam Islam. Maka dari itu, umat Islam hendaknya menjadikan ilmu sebagai bagian dari jihad yang suci, berperan aktif dalam dakwah, serta terus berjuang mengamalkan ajaran agama di tengah tantangan zaman.

References

- Abdurrahman Wahid. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Bandung: Mizan, 2018.
- Ahmad Yusuf Rizki Kurniawan, Analisis penafsiran dalam tafsir Ibnu Katsir, Analisis Surah Al-Ankabut Ayat 69, UIN Walisongo Semarang 2023.
- Al-Suyuthi. Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Al-Wahidi. Asbab al-Nuzul. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Anwar Taufik Rakhmat and Hidayat Tatang, "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 20, no. 1, 2022
- Az-Zarnuji, Burhanuddin, Kitab Ta'lim Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren, trans. by Bahrudin Achmad Bekasi: al-Muqsih Pustaka, 2022
- Az-Zuhaili Wahbah, Tafsir Al-Munir Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: LPMQ, 2020.
- H. Komaruddin, ontologi Pendidikan Islam dan Paradigma tauhid, syed Muhammad Naquib Al Attas, Revitalisasi adab-ta'dib dalam Pendidikan, Jakarta: kencana, 2020.
- Hasyim, Syafiq. Islam dan Civil Society. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Ikhtiar sulam, DKK, Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif AL-Qur'an (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122), JOM FTK UNIKS.03,02,2023.
- Jaqualine Indrawan Catherine, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122, Surakarta: t.p., 2022.
- Martyo Nabila Athifatul, Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Cita-Cita Luhur Dalam Belajar Pada Kitab Ta'lim Muta'alim, JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 02,05,2024.
- Moh. Ali Aziz. Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Surabaya: UINSA Press, 2020.
- Muhammad Al-Fayyadl. Tafsir Sosial: Membaca Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Musthafa Al-Maraghy Ahmad, teorj Tafsir Al-Maraghi. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Semarang: Toha Putra, 1986.
- Purnanda Ledian DKK. Konsep Jihad dalam Islam, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09, no. 3 2024.
- Q.S AL Ankabut. 29:69
- Q.S. Az-Zumar: 9
- Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2003.
- sulam Ikhtiar, DKK, Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif AL-Qur'an (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122), JOM FTK UNIKS.03,02,2023.

Tahmida Nazlah, Bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran menurut Al-Qur'an, AL Dirosah
Jurnal Pendidikan Agama Islam, 01, 01, 2023.
wahidah Finadatul, konsep Tarbiyah dalam perspektif surah Az-zumar pendekatan tafsir ijmal, jurnal
Qolamuna, 03, 01, 2019
Wahono, Joko. Dialog Antariman di Indonesia: Teori dan Praktik. Yogyakarta: LKiS, 2017.
Yusuf Al-Qaradawi. Islamic Awakening Between Rejection and Extremism. Trans. Tariq El-Mesawi.
Herndon: International Institut.